

Representasi Nasionalisme pada Logo IKN Nusantara (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Dicky Bagus Syahrudin¹, Dahliah², Riksa Diah Safitri³

Dickybagus9933@gmail.com¹, Bintangfir@gmail.com², riksasafitri22@gmail.com³

^{1,2,3} Universitas Islam Jember, Indonesia

Article Info:

Received: June 18, 2024
Revised: June 20, 2024
Accepted: July 5, 2024

Keywords:

Representation;
Nationalism; IKN
Nusantara; Logos

ABSTRACT

The Tree of Life logo, which is considered the origin of life, has three main components: roots, stems and flowers. The five roots at the bottom reflect the five principles of Pancasila. The seven sticks symbolize the large island chain in Indonesia. At its peak, there is a circle filled with 17 blooming flowers, symbolizing eternal freedom. The Tree of Life, apart from being a symbol of the source of life, also represents the abundant biological wealth in Indonesia. Seven stems growing from the roots, like flowing water, indicate that Indonesia is a maritime country, with seas and rivers as communication routes. All these elements are connected in a complete circle, where 17 blooming flowers develop which are an eternal symbol of freedom..This research focuses primarily on efforts to explore and gain a deeper understanding of how nationalism is represented in the Nusantara Capital City (IKN) logo. This research aims to identify and analyze the representation of nationalism contained in the IKN Nusantara logo. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data will be obtained through observation and document research. The collected data will be analyzed using various data analysis techniques, such as data reduction, data presentation, and data verification. This research will also use Charles Sanders Peirce's semiotic theory to analyze how nationalism is represented in the Nusantara Capital City (IKN) logo.

PENDAHULUAN

Nasionalisme memegang peranan penting dalam membentuk identitas sebuah negara. Rasa nasionalisme yang berkembang di dalam diri seseorang menjadi dasar untuk mengembangkan kasih sayang terhadap tanah air. Ekspresi dari cinta tersebut tercermin dalam tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merawat, membangun, dan berusaha yang terbaik untuk kemajuan bangsa dan negara. Menurut Kamus Besa Bahasa Indonesia, nasionalisme memiliki dua makna, yaitu gagasan mengenai cinta terhadap tanah air dan kesadaran sebagai bagian dari suatu bangsa yang bersama-



sama bertujuan untuk meraih, menjaga, dan menghormati identitas, keutuhan, kesejahteraan, serta kekuatan bangsa dengan semangat solidaritas nasional¹. Nasionalisme dianggap sebagai sebuah ideologi, melainkan juga sebagai gerakan sosial dan bahasa simbolik yang mengkaji makna, keragaman, serta asal-usulnya. Dalam konteks ini, tidak dapat dihindari untuk membahas konsep-konsep terkait, seperti bangsa, identitas nasional, dan negara kebangsaan.

Isu-isu terkait dengan nasionalisme kembali mencuat seiring dengan aktivitas - aktivitas kenegaraan yang terjadi. Tujuan dari nasionalisme adalah untuk memperkuat, mengembangkan, dan meningkatkan kasih sayang terhadap tanah air. Berbagai tindakan yang dapat diambil sebagai wujud nasionalisme meliputi menciptakan, mencintai, mempertahankan, dan melestarikan budaya, kerukunan, serta mencintai produk dari negara sendiri. Ali fahrudin mengungkapkan bahwa nasionalisme adalah pandangan politik yang dipegang oleh suatu masyarakat yang memiliki kesamaan dalam hal wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita, dan tujuan tertentu, yang kemudian membentuk konsep kebangsaan. Pandangan ini mengalami perkembangan dan kemudian mempengaruhi politik global serta memberikan dampak yang signifikan untuk negara-negara di seluruh dunia. Di Indonesia, semangat nasionalisme telah diperjuangkan sejak masa kemerdekaan oleh Presiden Soekarno dalam upaya mencapai cita-cita negara yang merdeka. Semua elemen masyarakat, baik kelompok, golongan, maupun wilayah di Nusantara dianggap sebagai bagian integral yang membentuk satu kesatuan besar yang dikenal sebagai Indonesia².

Pada tanggal 18 Januari 2022, Indonesia mencatat momentum penting dengan disahkannya RUU tentang Ibu Kota Negara (IKN) menjadi UU oleh DPR RI dan Pemerintah. Hal ini menandai langkah maju dalam rencana pemindahan IKN dari Jakarta ke lokasi baru. Gagasan ini awalnya diajukan oleh Presiden Soekarno pada 17

¹ Mohammad Reevany Bustami et al., *Nasionalisme Ragam Dan Rasa*, ed. PhD Adi Fahrudin et al., *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020), [https://repository.umj.ac.id/7254/1/Buku Chapter.pdf](https://repository.umj.ac.id/7254/1/Buku%20Chapter.pdf).

² Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa* (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020).



Juli 1957, dengan Palangkaraya dipilih sebagai calon IKN karena posisinya yang strategis di tengah kepulauan Indonesia serta luas wilayahnya. Soekarno bercita-cita untuk menunjukkan kemampuan Indonesia dalam membangun IKN yang modern, namun gagasan tersebut tidak terlaksana. Sebaliknya, pada tanggal 22 Juni 1964, Presiden Soekarno mengesahkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1964 yang menetapkan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia. Pada era Orde Baru, yakni pada tahun 1990-an, muncul pembahasan mengenai potensi pemindahan Ibu Kota Negara ke Jonggol. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, perdebatan tentang pemindahan Ibu Kota Negara kembali mencuat sebagai akibat dari masalah kemacetan dan banjir di Jakarta. Pada saat itu, ada tiga pilihan yang dipertimbangkan, yakni tetap menjadikan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dengan melakukan perbaikan, mempertahankan Jakarta sebagai IKN tetapi memindahkan pusat pemerintahan ke lokasi lain, dan membangun IKN baru. Namun, Pemindahan Ibu Kota Negara menjadi sebuah rencana yang serius saat dilakukan oleh Presiden Joko Widodo. Pada tanggal 29 April 2019, Jokowi memutuskan untuk memindahkan Ibu Kota Negara dari pulau Jawa, dan rencana tersebut dimasukkan dalam RPJMN 2020-2024.³

Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) secara resmi memperlihatkan logo Ibu Kota Nusantara (IKN) pada hari Selasa, 30 Mei 2023, di Istana Negara, Jakarta. Logo ini, yang akan menjadi lambang visual untuk Ibu Kota Nusantara, mengusung tema Pohon Hayat yang memiliki makna mendalam. Menurut informasi dari situs web ikn.go.id, logo "Pohon Hayat Nusantara" terinspirasi oleh representasi simbolis pohon yang ditemukan dari barat hingga timur Indonesia. Pohon tersebut diakui sebagai sumber kehidupan serta kekayaan hayati yang melimpah dalam ekosistem Indonesia. Simbol dasarnya tumbuh dari 5 akar ideologi bangsa (Pancasila), yang berkembang menjadi 7 batang yang mewakili gugus pulau besar di Indonesia. Simbol tersebut menggambarkan masyarakat maritim dengan pandangan Nusantaranya, di mana laut dan alur sungai

³ Ayundari, "Urgensi Pemindahan Ibu Kota Negara," *Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id*, last modified 2022, accessed March 25, 2024, https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca_artikel/14671/Urgensi-Pemindahan-Ibu-Kota-Negara.html.



dianggap sebagai penghubung. Elemen-elemen ini terhubung dalam sebuah lingkaran utuh yang menghasilkan 17 kembang mekar, melambangkan kemerdekaan yang abadi. Kemudian, desain Nusantara ini diwujudkan melalui font "IKN Sutasoma" yang terinspirasi dari aksara Pallawa, yang merupakan salah satu aksara tertua di Asia Tenggara yang ditemukan di Kutai, Kalimantan.

Logo IKN Nusantara ini tidak hanya menunjukkan perkembangan visual, melainkan juga menyiratkan representasi nasionalisme yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, makna logo menjadi sangat penting untuk dipahami. Menurut Suriyanto Rustan, Logo bukan hanya sekadar gambar grafis, tetapi juga merupakan bahasa visual yang mengandung simbol-simbol dengan makna tertentu. Saat ini, logo berperan seperti sebuah bendera, lambang tanpa kata, dan simbol yang tidak langsung digunakan untuk penjualan, melainkan memberikan identitas, informasi, serta daya persuasi yang pada akhirnya menjadi alat pemasaran⁴. Untuk memahami representasi nasionalisme yang terkandung dalam logo 'IKN Nusantara', pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menjadi suatu landasan yang relevan. Semiotika Peirce memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda dan makna-makna yang terkandung di dalam logo tersebut. Teori semiotika Charles Sanders Peirce menekankan pada prinsip bahwa manusia hanya berpikir menggunakan tanda, dan tanda tersebut menjadi unsur kunci di dalam proses komunikasi. Fungsi esensial dari tanda, menurut Peirce, adalah untuk mengoptimalkan hubungan yang awalnya tidak efisien menjadi efisien. Teori semiotika Peirce berkaitan erat dengan prinsip-prinsip logika, yang memfokuskan kajiannya pada cara orang berpikir, merasionalisasi, berkomunikasi, dan memberikan makna pada representasi alam melalui tanda-tanda.⁵

⁴ Suriyanto Rustan, "Mendesain Logo" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).

⁵ I Gede Mugi Raharja, *Semiotika Desain Sebuah Pengantar* (Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar 2014, 2014).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika yang bersifat deskriptif terhadap logo IKN Nusantara. Metode deskriptif adalah suatu pendekatan yang memberikan uraian secara terperinci berdasarkan fenomena terkini. Menurut dr. Y.P. Aggarwal, penelitian deskriptif menekankan pengumpulan data atau informasi mengenai suatu kondisi atau situasi tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan atau menafsirkannya⁶. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif memiliki karakteristik di mana datanya berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka statistik. Berdasarkan pernyataan Moleong, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari narasi individu serta perilaku yang telah diamati⁷. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui makna nasionalisme pada logo IKN Nusantara. Selain itu, penulis juga menerapkan model analisis data yang dirancang oleh Miles dan Huberman. Dalam struktur model tersebut, ada serangkaian langkah analisis data yang mencakup yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan peninjauan terhadap seluruh elemen yang terdapat dalam logo IKN Nusantara dengan tema pohon hayat, penulis memulai proses penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, yakni untuk mengeksplorasi representasi nasionalisme yang terdapat dalam logo IKN Nusantara sesuai dengan metodologi penelitian yang telah direncanakan. Langkah awal yang diambil oleh penulis adalah mengumpulkan data yang relevan terkait dengan logo tersebut, kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian

⁶ Saleha. and Mia Rahmawati Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End" (2023): 1–8.



disederhanakan atau direduksi agar dapat dijadikan bahan analisis lebih lanjut. Kemudian, analisis dilakukan dengan menerapkan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Temuan dari penelitian ini kemudian dijelaskan sesuai dengan hasil analisis sebelumnya. Berikut adalah ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Nasionalisme dalam elemen visual Pohon Hayat

Menampilkan elemen pohon hayat dalam logo IKN Nusantara menunjukkan relevansi pohon hayat sebagai nilai yang luhur dan universal dari timur ke barat Indonesia. Representasi kosmologis pohon hayat yang tersebar luas dalam budaya Indonesia tercermin dari berbagai kerajinan, seni, prasasti, dan candi yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Nasionalisme juga dapat terlihat dalam ketaatan warga negara terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta dalam upaya untuk melestarikan warisan budaya Indonesia melalui pembuatan dan apresiasi terhadap produk-produk Indonesia, serta penyertaan unsur-unsur budaya dalam logo IKN Nusantara. Identitas budaya sering kali terancam oleh arus budaya asing, oleh karena itu, diperlukan sikap yang menegaskan pentingnya mempertahankan karakteristik khas suatu bangsa dan pembentukan doktrin yang menekankan nilai pentingnya menjaga warisan budaya serta semangat untuk menghargai alam, budaya, dan nilai-nilai luhur yang berakar di Indonesia.

2. Nasionalisme dalam elemen visual Perisai Kehidupan Talawang

Dasar bentuk segi enam (hexagonal) dari siluet perisai Talawang melambangkan konsep perlindungan dan pertahanan. Perisai Talawang adalah senjata tradisional yang dipakai oleh orang-orang suku Dayak untuk menangkal serangan lawan. Dibuat dari kayu ulin atau logam, perisai ini memiliki bentuk persegi panjang dengan ujung yang tajam di bagian atas dan bawahnya, membentuk pola segi enam atau heksagonal. Di Indonesia, semangat nasionalisme telah menjadi perjuangan sejak masa kemerdekaan yang dipimpin oleh Presiden Soekarno, untuk membebaskan diri dari penjajahan Belanda dan Jepang. Bagi bangsa Indonesia, segala kelompok, golongan, atau wilayah di kepulauan Nusantara dianggap sebagai bagian dari usaha



negara untuk menjaga kedaulatan, wilayah yang utuh, dan keselamatan semua warga dari ancaman dan gangguan terhadap persatuan nasional, membentuk entitas besar yang dikenal sebagai Indonesia.

3. Nasionalisme dalam elemen visual 17 Kembang Mekar

Momen bersejarah kemerdekaan Indonesia yang diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 dilambangkan dengan kembang bermekaran sebanyak tujuh belas. Tiap garis dalam elemen tersebut melambangkan pentingnya laut dan sungai sebagai penghubung, membentuk lingkaran yang menciptakan tujuh belas bunga, yang mencerminkan semangat kemerdekaan yang tak terlupakan. Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dirayakan setiap tahun pada tanggal 17 Agustus. Peristiwa ini menjadi pengingat yang sangat berarti bagi semua warga Indonesia, mengingat bahwa pada tanggal yang sama pada tahun 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hari kemerdekaan adalah momen yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, merupakan titik puncak sejarah yang sangat bersejarah. Peringatan tanggal 17 Agustus 1945 menjadi sebuah momentum yang tidak boleh dilupakan, karena melalui momen ini, semangat nasionalisme bangsa Indonesia semakin menggelora dan keberanian untuk Menghormati pengorbanan para pahlawan yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan semakin bertambah. Hal ini mencerminkan makna nasionalisme yang sejati. Warga negara merayakan hari kemerdekaan dengan beragam upacara dan kegiatan, seperti upacara bendera serta berbagai perlombaan dan kegiatan lainnya. Tujuan dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah untuk memperkokoh semangat nasionalisme di antara warga Indonesia serta untuk merenungkan dan memberikan penghargaan kepada nilai-nilai penting dari kemerdekaan bagi semua anggota masyarakat Indonesia.

4. Nasionalisme dalam elemen visual 7 Batang

Tujuh batang pohon yang melambangkan tujuh pulau utama di Indonesia dan tujuh benua di dunia mengandung makna yang mendalam. Indonesia terdiri dari



tujuh pulau terbesar, termasuk Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Jawa, Pulau Timor, dan Pulau Halmahera. Di sisi lain, benua dunia dapat dibagi menjadi tujuh wilayah utama, seperti Asia, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Antarktika, Eropa, dan Australia. Nasionalisme Indonesia, sebagai inti dari identitas nasional, memiliki peran yang sangat signifikan dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehadirannya diakui sebagai fondasi yang kokoh dalam menggambarkan kecintaan dan rasa hormat terhadap negara, serta mampu menjembatani kesatuan antara setiap pulau dengan keberagaman suku dan budaya yang dimilikinya, Indonesia mampu memperkokoh identitasnya sebagai sebuah bangsa yang bersatu, kuat, dan kokoh, yang kekuatannya berasal dari keberagaman tersebut.

5. Nasionalisme dalam elemen visual 5 Akar sebagai fondasi

Lima alur akar dalam logo IKN Nusantara dilihat sebagai lambang yang sangat berarti, mencerminkan fondasi yang merepresentasikan lima prinsip Pancasila sebagai pilar ideologi bagi masyarakat Indonesia. Hal ini mencerminkan suatu kerangka pemikiran yang diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Pancasila, yang bersumber Dari asal bahasa Sansekerta, kata "panca" memiliki arti "lima," sementara "sila" merujuk pada prinsip atau ajaran, tidak hanya berfungsi sebagai sebuah simbol, melainkan juga menjadi landasan bagi kehidupan sosial bernegara bagi semua individu di Indonesia saat ini. Peran Pancasila sangat penting dalam memupuk semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Setiap tindakan yang diambil harus selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila. Peran Pancasila dalam memperkuat semangat nasionalisme adalah dengan menekankan pentingnya mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau golongan. Ini juga menegaskan pentingnya sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan memiliki tanah air Indonesia.



6. Nasionalisme dalam elemen Batang Banyu Simbol Masyarakat Maritim

Elemen batang banyu dalam logo IKN Nusantara mewakili sungai, alur akar yang terbagi menjadi dua bagian dalam logo IKN Nusantara mencerminkan aliran sungai, yang merupakan simbol dari karakteristik Negara Maritim Indonesia yang memiliki wilayah laut yang luas. Di samping itu, Indonesia juga berupa gugusan kepulauan. Konsep aliran air mencerminkan bahwa segala sesuatu yang terus bergerak dan mengalir akan selalu membawa kesegaran dan kejernihan. Hal yang sama berlaku untuk kehidupan, yang selalu bergerak dan berkembang. Nasionalisme Maritim merupakan semangat kelautan yang menjadi dasar dalam upaya pembangunan dan persatuan nasional Indonesia yang berorientasi pada wilayah laut. Prinsip-prinsip nasionalisme yang terdapat dalam semangat maritim memegang peranan penting sebagai pengikat bagi bangsa Indonesia yang tersebar di berbagai kepulauan nusantara. Dengan modal jiwa bahari, ragam budaya dari berbagai daerah saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan pada akhirnya, berkontribusi dalam mempersatukan bangsa Indonesia.

Nasionalisme Maritim mengacu pada ide atau konsep yang menyoroti pentingnya rasa cinta terhadap tanah air dan kesadaran akan keanggotaan dalam sebuah bangsa yang bekerja sama untuk mencapai, mempertahankan, dan menguatkan identitas, integritas kelautan, serta kekuatan nasional dengan memanfaatkan potensi strategis di laut. Ini didukung oleh pengembangan kekuatan maritim termasuk armada perdagangan, armada perang, industri maritim, dan kebijakan pembangunan yang mengutamakan kelautan. Nasionalisme mengajarkan kita untuk mencintai negara serta segala potensi yang dimilikinya. Hal ini mendorong semangat perjuangan yang kuat untuk memulai dan menjaga integritas, keamanan, dan keberlanjutan bangsa dan negara untuk selamanya.

7. Nasionalisme dalam elemen visual Logotype NUSANTARA

Bagian dari logotype Nusantara dalam logo tersebut, yang mencerminkan identitas budaya, menggunakan font IKN Sutasoma Display, yang menggambarkan



aspirasi dari berbagai bentuk aksara yang ada di seluruh Indonesia, dengan ciri-ciri yang serupa dengan ukiran lontar, menggambarkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia. Font yang digunakan adalah sans serif dengan huruf kapital. Pemilihan warna hitam pada tulisan "NUSANTARA" menonjol dan menciptakan kontras yang kuat.

Pelestarian aksara dapat dianggap sebagai tindakan untuk menjaga keberagaman budaya serta sebagai upaya untuk merawat warisan budaya Indonesia melalui penciptaan dan penghargaan terhadap produk-produk Indonesia, dan juga dengan memasukkan unsur-unsur budaya dalam logo IKN Nusantara. Identitas budaya sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing, oleh karena itu, diperlukan sebuah sikap yang menegaskan pentingnya mempertahankan ciri khas suatu bangsa yang menekankan nilai pentingnya memelihara warisan budaya serta semangat untuk menghargai alam, budaya, dan nilai-nilai luhur yang berakar di Indonesia.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis yang teliti dan observasi yang mendalam, penulis berhasil mengidentifikasi serta merinci konsep nasionalisme yang tercakup dalam desain logo IKN Nusantara yang menampilkan motif Pohon Hayat. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis struktur dan makna simbolis dari logo tersebut adalah pendekatan analisis semiotika yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce. Logo IKN Nusantara beserta motif Pohon Hayat mengandung beragam elemen visual yang memiliki representasi simbolis dari nilai-nilai nasionalisme. Setiap aspek visual dalam logo tersebut menjadi arahan atau panduan dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang mengedepankan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Nasionalisme maritim mengacu pada konsep yang menyoroti pentingnya cinta terhadap tanah air dan kesadaran akan keikutsertaan dalam satu bangsa yang bekerja sama untuk mencapai, mempertahankan, dan memperkuat identitas, integritas kelautan,



dan kekuatan nasional dengan memanfaatkan potensi strategis di laut. Dukungan terhadap upaya ini mencakup pengembangan kekuatan maritim, termasuk armada perdagangan, armada perang, industri maritim, dan kebijakan pembangunan negara yang berfokus pada kelautan. Nasionalisme mengajarkan kita untuk mencintai bangsa dan negara serta menghargai segala potensi yang dimilikinya.

Pemeliharaan aksara bisa dipandang sebagai langkah untuk merawat keberagaman budaya serta sebagai usaha untuk merawat warisan budaya Indonesia melalui penciptaan dan apresiasi terhadap produk-produk Indonesia, serta dengan memasukkan elemen-elemen budaya ke dalam logo IKN Nusantara. Identitas budaya sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing, oleh karena itu, diperlukan suatu sikap yang menegaskan kepentingan dalam mempertahankan ciri khas suatu bangsa dan pembentukan doktrin yang menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya serta semangat untuk menghargai alam, budaya, dan nilai-nilai luhur yang berakar di Indonesia. Pelestarian aksara dapat dianggap sebagai tindakan untuk menjaga keberagaman budaya serta sebagai upaya untuk merawat warisan budaya Indonesia melalui penciptaan dan penghargaan terhadap produk-produk Indonesia, dan juga dengan memasukkan unsur-unsur budaya dalam logo IKN Nusantara. Identitas budaya sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing, oleh karena itu, diperlukan sebuah sikap yang menegaskan pentingnya mempertahankan ciri khas suatu bangsa yang menekankan nilai pentingnya memelihara warisan budaya serta semangat untuk menghargai alam, budaya, dan nilai-nilai luhur yang berakar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press, 2014.

Mugi Raharja, I Gede. *Semiotika Desain Sebuah Pengantar*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar 2014, 2014.

Fahrudin, Ali. *Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020.



Rustan, Surianto. "Mendesain Logo." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Bustami, Mohammad Reevany, Rajih Arraki', Oktaviana Purnamasari, Arya Zikri, Noergawanti Syafitri, Lusi Andriyani, Wanda Kiyah George Albert, et al. *Nasionalisme Ragam Dan Rasa*. Edited by PhD Adi Fahrudin, PhD Mohammad Reevany Bustami, Dr. Lusi Andriyani, and PhD Wanda Kiyah George Albert.

Revista *Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020. [https://repository.umj.ac.id/7254/1/Buku Chapter.pdf](https://repository.umj.ac.id/7254/1/Buku%20Chapter.pdf).

Saleha., and Mia Rahmawati Yuwita. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End" (2023): 1–8.

Ayundari. "Urgensi Pemindahan Ibu Kota Negara." *Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id*. Last modified 2022. Accessed March 25, 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/14671/Urgensi-Pemindahan-Ibu-Kota-Negara.html>.

